



**PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN
ENVIRONMENTAL PERFORMANCE SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA
SEKTOR ENERGI DAN PERTAMBANGAN**

Riyanto Setiawan Suharsono¹, Adinda Eka Kimiel Aprilia², Nina Martiana³

Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2,3}

riyantosetiawan@unmuhjember.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02/06/2026

Direvisi: 08/06/2026

Disetujui: 15/06/2026

Kata Kunci:

Green Accounting,
Environmental Performance,
Kinerja Keuangan

Keywords:

Green Accounting,
Environmental Performance,
Financial Performance

ABSTRAK ;

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan *environmental performance* sebagai variabel mediasi serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 120 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. *Environmental performance* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan serta tidak mampu memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalokasian biaya lingkungan dapat mendukung efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan *environmental performance* meningkatkan biaya operasional dan lebih berperan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.

ABSTRACT :

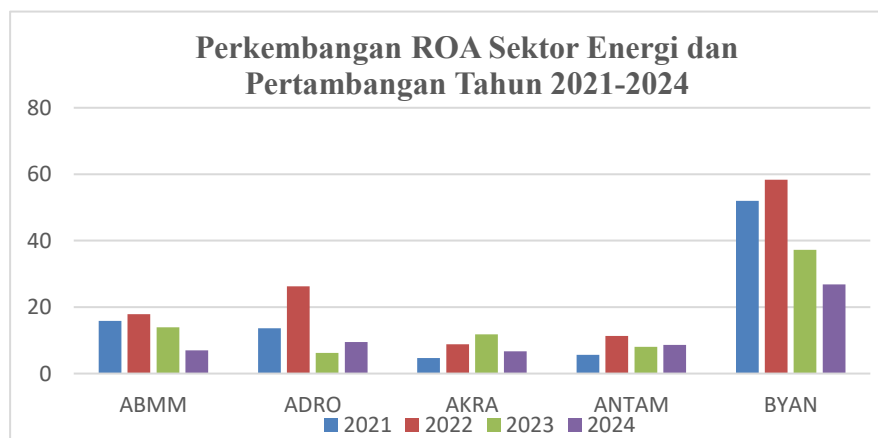
This study aims to analyze the effect of green accounting on financial performance with environmental performance as a mediating variable. The population of this study consists of energy and mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 120 observations. The data used are secondary data obtained from financial reports and sustainability reports, analyzed using linear regression and path analysis. The results show that green accounting has a positive effect on financial performance, but no effect on environmental performance. Environmental performance negatively affects financial performance and is unable to mediate the effect of green accounting on financial performance. These findings indicate that environmental cost allocation can support operational efficiency and profitability, while environmental performance tends to increase operational costs and reduce the company's ability to generate profits from its assets. Environmental



performance also tends to function as a form of compliance with environmental regulations and corporate legitimacy.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan tidak hanya menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menjadi indikator utama dalam menilai keberlanjutan operasional perusahaan. Kinerja keuangan secara umum diukur menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya adalah *Return on Asset (ROA)*, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Peningkatan kinerja keuangan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya perusahaan untuk menciptakan laba (Mustika *et al.*, 2025). Stabilitas dan peningkatan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha. Stabilitas tersebut tidak selalu tercapai dalam praktiknya, khususnya pada sektor energi dan pertambangan di Indonesia. Kinerja keuangan pada sektor ini menunjukkan kondisi yang berfluktuasi selama periode 2021-2024. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan aset belum sepenuhnya stabil. Fenomena ini diperkuat oleh berita mengenai PT Bayan Resources Tbk yang mencatat tingkat profitabilitas sangat tinggi pada tahun 2022, namun mengalami penurunan yang besar hingga tahun 2024. Fluktuasi tersebut disebabkan oleh fluktuasi harga komoditas global serta meningkatnya beban biaya operasional perusahaan (Technoz, 2025). Pola fluktuasi kinerja keuangan pada sektor energi dan pertambangan selama tahun 2021-2024 ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Perkembangan ROA Sektor Energi dan Pertambangan Tahun 2021-2024.
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan 2021-2024

Fluktuasi kinerja keuangan tersebut mengindikasikan adanya faktor lain yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, salah satunya adalah biaya lingkungan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi terkait pengelolaan lingkungan, di antaranya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021 yang mengatur



tata kelola lingkungan hidup termasuk kewajiban pengendalian limbah dan reklamasi lahan. Regulasi tersebut menuntut perusahaan untuk mengalokasikan biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dampak operasional yang ditimbulkan. Pelanggaran terhadap regulasi lingkungan tersebut dapat berdampak terhadap kondisi keuangan perusahaan melalui pengenaan denda dan sanksi administratif. Data Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menunjukkan adanya gugatan perdata sebesar Rp200,9 miliar dan Rp 25,2 miliar untuk pendanaan langkah restorasi terhadap PT Agincourt Resource terkait dugaan kerusakan lingkungan di Sumatera Utara (Antara News, 2026), yang secara langsung menjadi beban tambahan bagi perusahaan.

Sektor energi dan pertambangan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional sekaligus risiko lingkungan yang tinggi akibat aktivitas operasional yang berhubungan dengan eksploitasi sumber daya alam. Dampak seperti pencemaran air, degradasi lahan, serta emisi karbon menunjukkan tingginya tekanan lingkungan pada sektor ini (Afrida & Setyorini, 2024; Wijaya *et al.*, 2024). Sektor energi dan pertambangan juga berada dalam kerangka regulasi lingkungan yang ketat sehingga relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Penerapan *green accounting* menjadi pendekatan yang sesuai bagi perusahaan untuk memitigasi risiko keuangan akibat permasalahan lingkungan sekaligus memenuhi tuntutan regulasi yang berlaku. *Green accounting* merupakan suatu konsep akuntansi yang mengintegrasikan aspek biaya dan manfaat lingkungan ke dalam pengambilan keputusan perusahaan (Ramadhan *et al.*, 2024). Berdasarkan teori stakeholder dan legitimasi, penerapan *green accounting* mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan serta upaya dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan menjaga legitimasi sosial. Pengelolaan biaya lingkungan yang optimal dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi penggunaan aset serta mengurangi potensi biaya tidak diperlukan seperti denda atau sanksi hukum, sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Angela *et al.*, 2024).

Penelitian mengenai hubungan antara *green accounting* dengan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Khasanah *et al* (2023) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara penelitian Mangalo *et al* (2026) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan penelitian E. N. Lestari (2025) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan *green accounting* dan kinerja keuangan tidak terjadi secara langsung, melainkan memerlukan faktor lain yang diyakini mampu menjembatani hubungan tersebut, yaitu *environmental performance*. *Environmental performance* merupakan hasil dari pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengendalikan dampak operasionalnya terhadap lingkungan. *Environmental performance* yang baik dapat menciptakan efisiensi operasional dan meminimalisir risiko hukum bagi perusahaan (Kaat & Sofian, 2023). Di Indonesia, *environmental performance* diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Hasil Penelitian mengenai pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Fahmi *et al* (2023) menunjukkan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Magdarina (2025) menunjukkan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Rahayudi & Apriwandi (2023) juga menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak memiliki



pengaruh terhadap kinerja keuangan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya celah penelitian yang menjadi dasar pengujian lebih lanjut dengan menggunakan model mediasi. Penerapan *green accounting* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan supaya tetap sesuai dengan regulasi yang berlaku melalui alokasi biaya lingkungan.

Pengelolaan tersebut akan tercermin melalui *environmental performance* melalui instrument PROPER. Keberhasilan dalam mengubah pengelolaan biaya lingkungan menjadi prestasi lingkungan inilah yang kemudian dapat menekan risiko biaya tambahan seperti denda dan sanksi serta meningkatkan efisiensi operasional yang pada akhirnya berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *environmental performance* sebagai variabel mediasi untuk memperjelas mekanisme hubungan yang selama ini menunjukkan temuan beragam pada pengujian secara langsung. Model penelitian mediasi ini masih jarang dilakukan pada perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Peneliti berupaya membuktikan secara empiris bahwa praktik *green accounting* akan mempengaruhi kinerja keuangan apabila mampu menghasilkan *environmental performance* yang baik. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena perbedaan skala perusahaan dapat mempengaruhi *environmental performance* dan kinerja keuangan perusahaan.

KAJIAN TEORI

Teori Stakeholder

Teori stakeholder dikemukakan oleh Freeman (1984) yang memandang bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada para pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan. Stakeholder didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan, sehingga keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada hubungan yang terjalin dengan para stakeholder tersebut. Setiap stakeholder memiliki kepentingan dan tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut menuntut perusahaan untuk mampu menyeimbangkan hubungan dengan para stakeholder secara adil dan seimbang. Pengelolaan kepentingan stakeholder yang efektif dapat mengurangi potensi konflik sekaligus meningkatkan dukungan terhadap aktivitas perusahaan. Teori stakeholder juga menekankan bahwa perhatian terhadap kepentingan stakeholder tidak hanya merupakan tanggung jawab moral, tetapi juga bagian dari strategi perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Freeman menjelaskan bahwa perusahaan yang mengabaikan stakeholder berisiko menghadapi tekanan sosial, regulasi, serta penurunan legitimasi di mata publik (Freeman, 1984).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) yang menjelaskan bahwa organisasi berupaya untuk membangun keselarasan antara aktivitasnya dengan nilai, batasan serta norma sosial yang berlaku. Teori legitimasi berlandaskan pada konsep kontrak sosial, di mana organisasi dipandang menggunakan sumber daya yang berasal dari Masyarakat sehingga keberlangsungan aktivitasnya harus dapat diterima keberadaannya apabila perilaku dan operasionalnya berada dalam batasan normal dan nilai sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Menurut Dowling & Pfeffer (1975), organisasi akan menghadapi ancaman



legitimasi apabila terdapat ketidakselarasan antara nilai-nilai yang ada pada aktivitas organisasi dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ancaman-ancaman tersebut dapat berupa sanksi sosial, politik seta ekonomi, yang mana hal tersebut dapat berpotensi mengganggu operasional organisasi. Perusahaan dituntut untuk mengikuti perkembangan masyarakat beserta dengan norma-norma yang berlaku supaya perusahaan dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya di tengah keadaan masyarakat yang dinamis (Dewi & Muslim, 2022).

Green Accounting

Green accounting merupakan konsep akuntansi yang mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi sebagai bentuk perhatian terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan (Wara et al., 2023). *Green accounting* berfokus pada pengakuan, pencatatan dan pengalokasian biaya yang berkaitan dengan pengelolaan, perlindungan, serta pemulihan lingkungan (Dewi & Muslim, 2022). Konsep *green accounting* juga menekankan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya dalam proses produksi agar perusahaan tetap selaras dengan fungsi lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Dura & Suharsono, 2022). Penerapan *green accounting* mencerminkan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan melalui pengalokasian biaya lingkungan secara tepat. Pengelolaan lingkungan yang optimal dapat meningkatkan *environmental performance* perusahaan karena mendukung pemenuhan standar dan regulasi lingkungan (Pramiana et al., 2024). Selain itu, pengalokasian biaya lingkungan juga dapat memengaruhi kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Dianty & Nurrahim, 2022).

Environmental Performance

Environmental performance merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. *Environmental performance* didefinisikan sebagai hasil terukur dari sistem manajemen lingkungan perusahaan dalam mengendalikan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Efria et al., 2023). Upaya tersebut meliputi pengelolaan limbah, pengendalian emisi, serta kepatuhan terhadap peraturan dan standar lingkungan yang berlaku (Angelina & Nursasi, 2021). Di Indonesia, penilaian terhadap keberhasilan *environmental performance* perusahaan dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Tabel 1.
Kriteria Peringkat PROPER

Kriteria	Penilaian	Score
Emas	Sangat Sangat baik	5
Hijau	Sangat baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Environmental performance yang baik mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Pengelolaan lingkungan yang optimal dapat mendukung efisiensi operasional dan menjaga keberlangsungan aktivitas



perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (W. B. Lestari *et al.*, 2025).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh laba (Gayatri *et al.*, 2024). Kinerja keuangan juga mencerminkan tingkat pencapaian dan kondisi finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efektif (Munawaroh & Kurniawati, 2025). Kinerja ini tidak hanya menunjukkan hasil akhir dari aktivitas operasional, tetapi juga menggambarkan efektivitas manajemen dalam memenuhi kewajiban finansial, mengelola aset untuk menghasilkan laba, serta mempertahankan stabilitas keuangan. Kinerja keuangan sering kali digunakan sebagai tolok ukur kemajuan perusahaan karena mampu merefleksikan keberhasilan pengelolaan sumber daya secara kuantitatif melalui rasio keuangan. Penilaian terhadap kinerja keuangan pada penelitian ini difokuskan pada aspek profitabilitas melalui penggunaan rasio *return on asstes*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala besar atau kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset dan kapasitas operasional yang dimiliki (Susesti & Wahyuningtyas, 2022). Ukuran perusahaan juga mencerminkan kestabilan operasional serta kapasitas keuangan yang dapat mempengaruhi setiap pengambilan keputusan yang dilakukan (Adikasiwi *et al.*, 2024). Perusahaan yang berskala besar umumnya memiliki sumber daya, stabilitas keuangan yang lebih baik, serta pengawasan publik yang ketat sehingga lebih mampu mendukung penerapan green accounting, pengelolaan lingkungan dan peningkatan kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan *environmental performance* sebagai variabel mediasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh unit analisis yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia serta peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dalam model penelitian. Selain itu, uji sobel dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung variabel mediasi. Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green Accounting</i>	120	19.79	28.22	24.2973	1.90380
<i>Environmental Performance</i>	120	3.00	5.00	3.6750	0.80087
Kinerja Keuangan	120	-25.99	61.63	14.3746	15.07093
Ukuran Perusahaan	120	23.88	32.76	30.0653	1.86064

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai minimum sebesar 19,79 dan maksimum sebesar 28,22 dengan rata-rata sebesar 24,2973 serta standar deviasi sebesar 1,90380. Variabel *environmental performance* memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan maksimum sebesar 5,00 dengan rata-rata sebesar 3,6750 serta standar deviasi sebesar 0,80087. Variabel kinerja keuangan memiliki nilai minimum sebesar -25,99 dan maksimum sebesar 61,63 dengan rata-rata sebesar 14,3734 serta standar deviasi sebesar 15,07089. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 23,88 dan maksimum sebesar 32,76 dengan rata-rata sebesar 30,0653 serta standar deviasi sebesar 1,86064. Secara umum, nilai standar deviasi *green accounting*, *environmental performance*, dan ukuran perusahaan yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data relatif rendah, sedangkan variabel kinerja keuangan memiliki variasi data yang relatif tinggi.

Tabel 3.
Hasil Uji t

Hubungan	t hitung	Sig.	Keterangan
<i>Green Accounting</i> → Kinerja Keuangan	2.416	0.017	Signifikan
<i>Green Accounting</i> → <i>Environmental Performance</i>	1.379	0.170	Tidak Signifikan
<i>Environmental performance</i> → Kinerja Keuangan	-2.511	0,013	Signifikan

Berdasarkan hasil uji t, variabel *green accounting* memiliki nilai t hitung sebesar 1,379 dengan nilai signifikansi sebesar 0,170 ($>0,05$), sehingga menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan *green accounting* berpengaruh terhadap *environmental performance* ditolak. Sementara itu, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap *environmental performance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Pada persamaan kedua, *green accounting* memiliki nilai t hitung sebesar 2,416 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 ($<0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Variabel *environmental performance* memiliki nilai t hitung sebesar -2,511 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 ($<0,05$), sehingga berpengaruh

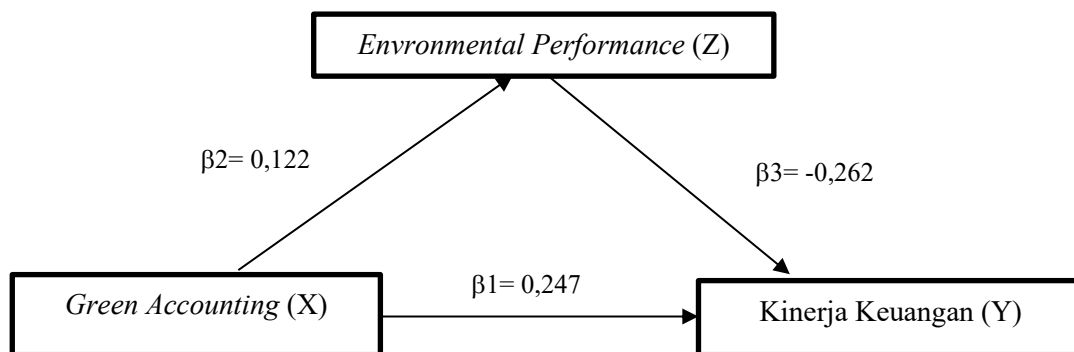


signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif dan dapat disimpulkan bahwa H_3 yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Sementara itu, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,460 ($>0,05$)

Tabel 4.
Hasil Koefisien Determinasi

Struktur Model	R	R Square	Adjusted R Square
Sub-Struktur 1	0.527	0.278	0.266
Sub-Struktur 2	0.306	0.094	0.070

Hasil koefisien determinasi sub-struktur 1 diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,266 atau 26,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *green accounting* sebagai variabel utama penelitian, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, mampu menjelaskan variasi *environmental performance* sebesar 26,6%, sedangkan sisanya sebesar 73,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Berdasarkan hasil koefisien determinasi sub-stuktur 2 diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,070 atau 7,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *green accounting* dan *environmental performance* sebagai variabel utama penelitian, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, hanya mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 7,0 %, sedangkan sisanya sebesar 93,0% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.



Gambar 2. Model Analisis Jalur

Tabel 5.
Analisis Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Total

Jenis Pengaruh	Rumus	Hasil
Langsung	β_1	0,247
Tidak Langsung	$\beta_2 \times \beta_3$	-0,032
Total	$\beta_1 + (\beta_2 \times \beta_3)$	0,215

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa pengaruh langsung *green accounting* terhadap kinerja keuangan sebesar 0,247. Sementara itu, pengaruh tidak langsung *green accounting* terhadap kinerja keuangan melalui *environmental performance* sebesar - 0,032, yang diperoleh dari hasil perkalian koefisien jalur antara *green accounting* terhadap



environmental performance terhadap kinerja keuangan. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai pengaruh total adalah sebesar 0,215.

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi

Jalur	Unstandar dized Coefficient (B)	Std. Er ror	Standardized Coefficient (Beta)	t	Sig
<i>Green Accounting</i> → Kinerja Keuangan	1,927	0.798	0.247	2.416	0.01 7
<i>Green Accounting</i> → <i>Environmental</i> <i>Performance</i>	0.051	0.037	0.122	1.379	0.17 0
<i>Environmental</i> <i>performance</i> → Kinerja Keuangan	-4.845	1.930	-0.262	- 2.511	0.01 3

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh persamaan struktural sebagai berikut:

$$Z = - 3.516 + 0.051X_1 + 0,198X_2 + e_1$$

$$Y = -39,623 + 1,927X_1 + 0,677X_2 - 4,845Z + e_2$$

Berdasarkan angka-angka di atas, maka pengujian signifikansi efek mediasi dilanjutkan menggunakan uji sobel. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar $-1,144 < 1,96$ pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung antara *green accounting* terhadap kinerja keuangan melalui *environmental performance* tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *environmental performance* tidak mampu memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan, sehingga H4 dalam penelitian ini ditolak.

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan *green accounting* melalui pengalokasian serta pengelolaan biaya lingkungan secara optimal mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk pengelolaan limbah, pengendalian emisi, efisiensi energi, serta rehabilitasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan, tetapi juga mendorong efisiensi operasional dan inovasi teknologi. Penerapan sistem operasional yang lebih ramah lingkungan mampu menekan biaya produksi dalam jangka panjang. Hal ini terlihat pada salah satu perusahaan sampel, PSAB, yang telah menerapkan sistem *Leach Pad*. Penerapan sistem tersebut mampu menurunkan konsumsi energi listrik dan emisi gas rumah kaca, sehingga menghasilkan penghematan biaya energi tahunan yang berdampak langsung pada penurunan beban operasional yang mampu mendorong peningkatan laba perusahaan dan tercermin pada ROA. Sektor energi dan pertambangan rentan terhadap sanksi regulasi, denda, dan biaya



pemulihan lingkungan. Oleh karena itu, alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan lingkungan dapat meminimalkan biaya tidak produktif tersebut serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan (Freeman, 1984). Pengelolaan biaya lingkungan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap dampak operasionalnya, sehingga meningkatkan kepercayaan stakeholder dan mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh penerimaan dari masyarakat melalui aktivitas yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Komitmen terhadap lingkungan melalui pengeluaran biaya lingkungan dapat meningkatkan legitimasi dan citra perusahaan di mata publik maupun regulator. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dianty & Nurrahim (2022) yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi operasional dan sinyal positif kepada investor. Selain itu, W. B. Lestari *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa alokasi biaya lingkungan dapat meningkatkan legitimasi perusahaan yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Environmental Performance*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. Besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan sektor energi dan pertambangan belum mampu meningkatkan *environmental performance* yang diprosikan dengan PROPER. Hal ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan lebih berorientasi pada pemenuhan kewajiban regulasi dibandingkan sebagai strategi peningkatan *environmental performance*. Pada perusahaan sektor energi dan pertambangan, biaya lingkungan umumnya dialokasikan untuk reklamasi dan revegetasi, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran, serta pemantauan lingkungan. Namun, pengeluaran tersebut tidak selalu mencerminkan efektivitas pengelolaan lingkungan karena biaya lingkungan juga dapat digunakan untuk pemulihan dampak operasional perusahaan. Selain itu, penilaian PROPER tidak hanya menilai kepatuhan tetapi juga inovasi dan keberlanjutan pengelolaan lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, besarnya biaya lingkungan belum tentu diikuti oleh peningkatan *environmental performance*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholder dan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memenuhi tanggung jawab lingkungan untuk memperoleh dukungan dan legitimasi dari stakeholder. Namun, pengeluaran biaya lingkungan dalam penelitian ini masih cenderung berorientasi pada kepatuhan regulasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak selalu mencerminkan pengelolaan lingkungan yang efektif, karena biaya tersebut dapat digunakan untuk pemulihan kerusakan lingkungan maupun kompensasi atas dampak pencemaran perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahayudi & Apriwandi (2023) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan perlu diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik agar dapat mendorong peningkatan *environmental performance* perusahaan.

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan *environmental performance* yang diprosikan dengan PROPER diikuti oleh penurunan kinerja keuangan perusahaan dalam



jangka pendek. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan, seperti investasi teknologi ramah lingkungan, pengendalian emisi, pengelolaan lingkungan serta penerapan sistem manajemen lingkungan yang lebih kompleks. Akibatnya, peningkatan biaya operasional dan investasi lingkungan menekan laba perusahaan dalam jangka pendek. Hasil ini tidak sejalan dengan teori stakeholder dan teori legitimasi karena peningkatan *environmental performance* belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang sebanding dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Upaya perusahaan dalam memperoleh legitimasi dan dukungan stakeholder belum mampu berdampak langsung pada peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Nurfadila *et al* (2026) yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan menyebabkan meningkatnya biaya operasional perusahaan sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmi & Dizir (2025) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek karena perusahaan harus mengalokasikan biaya yang besar untuk investasi ramah lingkungan. Namun, manfaat ekonomis dari peningkatan *environmental performance* berpotensi diperoleh perusahaan dalam jangka panjang (Anggraeni & Murti, 2025).

***Environmental Performance* Memediasi Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan**

Green accounting yang diukur melalui biaya lingkungan lebih berdampak langsung pada kinerja keuangan melalui efisiensi operasional, seperti penghematan penggunaan sumber daya dan pengendalian biaya. Efisiensi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan *return on assets*, sehingga pengaruhnya lebih besar dibandingkan pencapaian *environmental performance* yang tercermin dalam peringkat PROPER. Kondisi ini menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak mampu memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan, melainkan hanya sebagai bentuk kepatuhan. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan teori stakeholder dan legitimasi, namun dapat dijelaskan dengan teori tersebut. Perusahaan menerapkan *green accounting* dan menjaga *environmental performance* yang tercermin pada peringkat PROPER hanya ditujukan untuk menyelaraskan operasional perusahaan dengan norma sosial serta ekspektasi pemangku kepentingan. Namun, dukungan yang diperoleh dari pemenuhan standar PROPER lebih bersifat pengakuan sosial dan kemudahan regulasi, yang belum mampu memberikan nilai tambah ekonomi untuk mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nianty *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa peringkat PROPER lebih merefleksikan pemenuhan kewajiban lingkungan daripada peningkatan nilai ekonomi, sehingga tidak mampu menjadi jalur mediasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Idriani *et al* (2026) yang menjelaskan bahwa *environmental performance* lebih berorientasi pada pembentukan citra dan kepatuhan regulasi, sehingga manfaat yang dihasilkan bersifat tidak langsung dan tidak cukup kuat untuk mempengaruhi *return on assets*.

SIMPULAN

Bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena alokasi biaya lingkungan mampu mendorong efisiensi proses produksi dan menekan biaya operasional. *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance* karena biaya



lingkungan cenderung digunakan untuk pemenuhan kewajiban dan kepatuhan lingkungan, sedangkan PROPER juga menilai inovasi dan keberlanjutan pengelolaan lingkungan perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan memerlukan biaya dan investasi yang besar sehingga menekan laba perusahaan dalam jangka pendek. Selain itu, *environmental performance* tidak mampu memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga *green accounting* lebih berkontribusi secara langsung terhadap kinerja keuangan melalui efisiensi biaya produksi dibandingkan melalui peningkatan *environmental performance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikasiwi, V., Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2024). Pengaruh *Green Accounting* Dan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(2), 367–377.
- Afrida, F., & Setyorini, D. (2024). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan *Green Innovation* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Sustainable Development Sebagai Variabel Moderating. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 221–233.
- Angela, N., Espa, V., & Yantina, N. (2024). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas. *Jae: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 9(2), 65–72. <https://doi.org/10.29407/Jae.V9i2.22626>
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224.
- Anggraeni, R., & Murti, G. T. (2025). Pengaruh *Green Accounting* , Struktur Modal , Dan Ukuran Prusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 14(03), 1307–1317. <https://doi.org/10.22437/Jmk.V14i03.48167>
- Antara News. (2026, January 31). *Indonesia Sues Gold Miner Agincourt Over Environmental Damage*. *Antara News*. <https://en.antaranews.com/news/402362/indonesia-sues-gold-miner-agincourt-over-environmental-damage>
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility (Csr)* Dan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73–84.
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional In Action (E-Profit)*, 4(02), 136–145.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: *Social Values And Organizational Behavior*. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Dura, J., & Suharsono, R. S. (2022). *Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performance Study In Green Industry*. *Jurnal Akuntansi*, Xxvi(02), 192–212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/Ja.V26i2.893>
- Efria, D. A., Baining, M. E., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. *Al Fiddhoh*, 4(September), 77–88.



- Fahmi, N., Rosmanidar, E., & Tanjung, F. S. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Roa Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Efek Syariah (Des) Tahun 2020-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 415–425. <https://doi.org/10.51903/E-Bisnis.V16i2>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management : A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- Gayatri, P. A., Ayu, G., Rencana, K., Dewi, S., & Ekonomi, J. (2024). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 15(4), 969–979.
- Idriani, P., Darwis, H., & Meliana. (2026). Peran Mediasi Kinerja Lingkungan Dalam Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jimpa : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah*, 6(1), 119–132. <https://doi.org/10.36908/Jimpa.V6i1.854>
- Ilimi, N. M., & Dizar, S. (2025). Dampak Penerapan *Green Accounting* , Kinerja Lingkungan Dan Biaya Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Energi Tahun 2021-2024. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(3), 494–511. <https://doi.org/10.55606/Jempper.V4i3.5074>
- Kaat, A., & Sofian. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan *Corporate Social Responsibility* Pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 14–27. <https://doi.org/10.33508/Jima.V12i1.4758>
- Khasanah, D. U. I., Sulhendri, Sabaruddin, & Asmanah, S. (2023). Pengaruh *Green Accounting* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(2), 96–106.
- Lestari, E. N. (2025). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Dan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jalak: Jurnal Akuntansi Lancang Kuning*, 3(5), 372–382.
- Lestari, W. B., Hadisantoso, E., & Asni, N. (2025). Pengaruh *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 6(1), 295–313.
- Magdarina, M. (2025). Pengaruh Biaya Lingkungan, Firm Size Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. *Jrak : Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 156–171.
- Mangalo, T., Kambey, J. P., & Tanor, L. A. O. (2026). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan *Csr* Terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan Sektor Migas Dan Pertambangan. *Jambura Accounting Review*, 7(1), 30–42. <https://doi.org/10.37905/Jar.V7i1.227>
- Munawaroh, A., & Kurniawati, T. (2025). *The Influence Of Green Accounting And Green Innovation Implementation On The Financial Performance Of Mining Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. Costing: Journal Of Economic, Business And Accounting*, 8(2), 2537–2563.
- Mustika, Y. A., Hasbi, H., & Abdulahanaa. (2025). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Issi) Tahun 2019 – 2023. *Eco-Fin: Economics And Financial*, 7(2), 950–960.



- <https://doi.org/10.32877/ef.v7i2.2441>
- Nianty, D. A., Rachma, N., Susanti, A., & Nurfaulia. (2023). *Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Intervening. Jurnal Manajemen Stie Muhammadiyah Palopo Vol, 9(2)*, 205–219.
- Nurfadila, D., Septiawati, R., & Nasihin, I. (2026). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi, 15(2)*, 84–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/feb.v15i2.4679>
- Pramiana, O., Indrasah, F., & Suprpto, S. (2024). *The Effect Of Green Accounting On Financial Performance With Environmental Performance As A Mediation Variable. Journal Of Culture Accounting And Auditing Journal, 3(2)*, 117–130.
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi. (2023). Kinerja Lingkungan , Biaya Lingkungan Dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sektor Manufaktur Periode 2019-2021). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7(1)*, 774–786. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>
- Ramadhan, S. A., Luthfi, M., Mahmudi, R., Oktavia, K., Rabiatuladawiyah, A., Fayaadh, M., & Surbakti, L. P. (2024). Studi Literatur: Pengaruh *Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia. Accounting Student Research Journal, 3(2)*, 144–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.62108/asrj.v3i2.8704>
- Sari, M. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa, 08(02)*, 100–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35448/jratirtayasa.v8i2.27327>
- Susesti, D. A., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Accounting And Management Journal, 6(1)*, 36–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/amj.v6i1>
- Technoz, B. (2025). *Bayan Resource Terpuruk: Laba Anjlok, Saham Dan Bisnis Tertekan.*
- Wara, I. L., Sudirman, R., & Rusli, A. (2023). Penerapan *Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Pt Asera Tirta Posidonia Kota Pal. Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, 6(2)*, 1482–1489. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1129>
- Wijaya, F. A., Mansur, F., & Hernando, R. (2024). Pengaruh *Green Accounting Terhadap Tobin ' S Q Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2022). Financial: Jurnal Akuntansi, 10(1)*, 97–117.